BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di zaman serba maju dewasa ini di mana ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami perkembangan yang sangat pesat, menjadi sumber inspirasi dan motivasi dalam pembangunan dan pengembangan lembaga pendidikan di Indonesia. Peranan institusi pendidikan sangat dibutuhkan dalam proses belajar-mengajar dan pengembangan ilmu pengetahuan. Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya, karena pendidikan merupakan sarana bagi manusia untuk mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran.

Pendidikan adalah dasar dari kebangkitan suatu bangsa dan tentunya akan dapat memajukan kondisi kesejahteraan sebuah bangsa. Pada hakikatnya, yang disebut dengan pendidikan adalah pengaruh bimbingan, arahan dari orang dewasa kepada anak yang belum dewasa agar menjadi dewasa, mandiri, memiliki kepribadian yang utuh dan matang. Kepribadian yang dimaksud meliputi semua aspek yaitu cipta, rasa dan karsa. Dalam prosesnya, pendidikan dalam sebuah bangsa khususnya di Indonesia sudah mengalami perubahan dan kemajuan dari masa ke masa, dengan tetap berpedoman pada tujuan yaitu untuk dapat memenuhi standar pendidikan yang baik dan berkualitas. Untuk itu juga, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan suatu kebijakan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 192 Tahun 2003 tentang Standar Pendidikan Nasional (SPN) yang bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Secara keseluruhan Standar Pendidikan Nasional (SPN) yang ditetapkan di Jakarta pada tanggal 16 Mei 2005 oleh Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono berisi 17 Bab dan 97 pasal. SPN mengsyaratkan suatu pendidikan nasional yang bermutu, yang diarahkan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab (Aqib dan Rohmanto 2007 : 46). Perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan modern inilah yang diharapkan bagi para peserta didik dalam menyongsong era perubahan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan yang akan mereka pelajari. Siswa dalam hal ini sebagai seorang anak didik berhak mendapatkan pendidikan yang layak, baik dan berkualitas serta memiliki mutu yang baik, agar nantinya mereka tidak mengalami kesulitan maupun hambatan dalam proses belajarnya, yang tentunya akan berdampak kepada prestasi yang akan diraihnya. Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan sebuah proses di mana seorang siswa akan menyerap ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru dalam lingkungan sekolahnya.

Akhir akhir ini bangsa indonesia dihadapkan dengan sangat teruruknya mutu pendidikan,walaupun tidak dapat kita pungkiri dilain sisi terdapat beberapa

anak bangsa berhasil mencetak prestasi yang membanggakan bagi kita semua tentunya kita tidak dapat berpuas diri dengan hanya mengendalkan beberapa orang saja dari sekian ratus juta jiwa anak bangsa yang hidup di republik ini.

Bangsa indonesia sekarang ini berusaha bangkit dari keterpurukan dengan cara giat melaksanakan dan meningkatkan pembangunan di berbagai aspek. Salah satu aspek tersebut adalah pendidikan, yang memiliki peranan penting dalam membentuk sumber daya manusia anak didik yang berkualitas.

Untuk melihat sejauh mana peranan guru terhadap peserta didiknya dapat ditinjau dari gaya komunikasinya, karena berawal dari gaya komunikasi peranan guru dalam mendidik dan mengajar perserta didiknya akan terlihat, sehingga kepribadian pada diri anak akan mulai terlihat.

Pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas. Menurut Undang-undang Sisdiknas Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki.

Pada hakikatnya belajar harus berlangsung sepanjang hayat. Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan harus dilakukan sejak usia dini dalam hal ini melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yaitu pendidikan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. Sejak dipublikasikannya hasil-hasil riset mutakhir di bidang neuroscience dan psikologi maka fenomena pentingnya PAUD merupakan keniscayaan. PAUD menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada

rentang usia ini. Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia dini sering disebut *the golden age* (usia emas).

Dengan diberlakukannya UU No. 20 Tahun 2003 maka sistem pendidikan di Indonesia terdiri dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi yang keseluruhannya merupakan kesatuan yang sistemik. PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Dalam upaya pembinaan terhadap satuan-satuan PAUD tersebut, diperlukan adanya sebuah kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi anak usia dini yang berlaku secara nasional. Kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi adalah rambu-rambu yang dijadikan acuan dalam penyusunan kurikulum dan silabus (rencana pembelajaran) pada tingkat satuan pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.

Tujuan kerangka dasar kurikulum pendidikan anak usia dini adalah kerangka dasar yang dijadikan sebagai acuan bagi lembaga pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Tujuan

kerangka dasar kurikulum pendidikan anak usia dini adalah kerangka dasar yang dijadikan sebagai acuan bagi lembaga pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dalam melaksanakan Pendidikan anak usia dini hendaknya menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Berorientasi pada Kebutuhan Anak

Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosio emosional.

b. Belajar melalui bermain

Bermain merupakan saran belajar anak usia dini. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan, dan mengambil kesimpulan mengenai benda di sekitarnya.

c. Lingkungan yang kondusif

Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain.

d. Menggunakan pembelajaran terpadu

Pembelajaran pada anak usia dini harus menggunakan konsep pembelajaran terpadu yang dilakukan melalui tema. Tema yang dibangun harus menarik dan dapat membangkitkan minat anak dan bersifat kontekstual. Hal ini dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi mudah dan bermakna bagi anak.

e. Mengembangkan berbagai kecakapan hidup

Mengembangkan keterampilan hidup dapat dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan. Hal ini dimaksudkan agar anak belajar untuk menolong diri sendiri, mandiri dan bertanggungjawab serta memiliki disiplin diri.

f. Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar

Media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh pendidik /guru.

g. Dilaksanakan secara bertahap dan berulang –ulang

Pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari konsep yang sederhana dan dekat dengan anak. Agar konsep dapat dikuasai dengan baik hendaknya guru menyajikan kegiatan-kegiatan yang berluang. [1]

[1](http://forumpaudkabupatenbekasi.blog.dada.net/post/1207082433/KERANGKA-DASAR-KURIKULUM-PENDIDIKAN-ANAK-USIA-DINI diakses pada tanggal 24/03/2011 ,22:13:26)

Seorang guru sangat signifikan dalam proses belajar mengajar. Peran guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal seperti sebagai pengajar, manajer kelas, *supervisor*, *motivator*, *konsuler*, *eksplorator*, dsb. Yang akan dikemukakan disini adalah peran yang dianggap paling dominan dan klasifikasi guru sebagai:

1. *Demonstrator*
2. Manajer/pengelola kelas
3. *Mediator/fasilitator*
4. *Evaluator*

Guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Tugas tersebut meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan dan bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan adalah memposisikan dirinya sebagai orang tua ke dua. Dimana ia harus menarik simpati dan menjadi idola para siswanya. Adapun yang diberikan atau disampaikan guru hendaklah dapat memotivasi hidupnya terutama dalam belajar. Bila seorang guru berlaku kurang menarik, maka kegagalan awal akan tertanam dalam diri siswa.

Guru adalah posisi yang strategis bagi pemberdayaan dan pembelajaran suatu bangsa yang tidak mungkin digantikan oleh unsur manapun dalam

kehidupan sebuah bangsa sejak dahulu. Semakin signifikannya keberadaan guru melaksanakan peran dan tugasnya semakin terjamin terciptanya kehandalan dan terbinanya kesiapan seseorang. Dengan kata lain potret manusia yang akan datang tercermin dari potret guru di masa sekarang dan gerak maju dinamika kehidupan sangat bergantung dari "citra" guru di tengah-tengah masyarakat.[2]

Guru adalah profesi, guru profesional adalah guru yang memiliki dedikasi tinggi dalam pendidikan, tanpa dedikasi tinggi maka proses belajar mengajar akan kacau balau. Dalam proses belajar menagajar, yang telah berlangsung di dalam kelas, dapat ditemukan beberapa komponen yang bersama-sama mewujudkan proses belajar mengajar yang dapat juga dinyatakan sebagai struktur dasar dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini guru sebagai pendidik dan murid sebagai peserta didik dapat saja dipisahkan kedudukannya, akan tetapi mereka tidak dapat dipisahkan dalam mengembangkan murid dalam mencapai cita-citanya. Seperti tertuang pada hadis Nabi Khairunnaas anfa'uhum linnaas artinya sebaik baik manusia adalah yang paling besar memberikan manfaat bagi orang lain.

Menurut Zakiah Darajat (1992), tidak sembarangan orang dapat melakukan tugas guru, tetapi orang-orang tertentu yang memenuhi persyaratan berikut ini yang dipandang mampu : bertakwa, berilmu, sehat jasmani, dan berkelakuan baik.

Guru dipandang sebagai pahlawan tanp tanda jasa karena guru tak pernah berharap pamrih dalam memberikan ilmu,perana guru sangatlah penting, terlebih lagi sekarang pendidikan sudah harus ditanamkan sejakdini.

---

[2](http://www.alfurqon.or.id/index.php?option=com_ diakses pada tanggal 24/03/2011, 12:18:56

Seorang guru harus mampu merangkul anak didiknya dengan baik,karena anak usia dini terbilang masih labil dan asebagian besar dari mereka mungkiin belum mengerti dengan appa yang guru terangkan.Seorang guru PAUD haruslah berperan sebagai orang tua kedua mereka di sekolah selain dirumah. Sehingga guru PAUD harus berhati-hati dalam mengajar peserta didiknya, karena mereka sangatlah besar bagi para peserta didik yang merupakan anak usia dini.

Gaya komunikasi (*communication style*) didefinisikan sebagai seperangkat perilaku antarpribadi yang terspesialisasi yang digunakan dalam suatu situasi tertentu *(a specialized set of interpersonal behaviors that are used in a given situation)*. Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respon atau tanggapan tertentu dalam situasi yang tertentu pula. Kesesuaian dari satu gaya komunikasi yang digunakan, bergantung pada maksud dari pengirim (*sender*) dan harapan dari penerima (*receiver*).

Setiap anak berbeda-beda karakternya,ada yang penurut, ada yang pendiam, ada yang nakal, ada yang pembangkang,dan lain-lain.

Tentu saja hal itu harus dapat ditangani oleh guru sebagai orang tua mereka disekolah, karena anak apabila dikasari maka anak akan melawan atau makin nakal dan kemungkinan besar menjadi seorang pembangkang, dan apabila anak diperlakukan secara halus dan penuh kasih sayang,maka anak tersebut akan menjadi seorang pribadi yang penurut, bukan menjadi pembangkang.

Faktanya saat ini banyak sekali anak yang melawan terhadap orrang tuanya,itu karena anak tersebut dibiasakan diibentak oleh orang tuanya sehingga

anak tersebut berani melawan orang tuanya,tetapi dapat dibedakan dengan anak yang diperlakukan baik oleh orang tuanya apabila anak tersebut melaukan sebuah kesalahan, maka anak tersebut akan merasa malu bila di diperlakukan ecara halus sehingga akhirnya anak tesebut akan menjadi pribadi yang penurut.

Permasalahannya di PAUD Warna Sari ini ada beberapa orang guru yang memperlakukan peserta didiknya secara kasar dalam berkomunikasi, sehingga anak-anak tersebut menilai bahwa guru tesebut jahat, galak, namun ada pula guru-guru yang memang dinilai baik dalam mengajar, sehingga para peserta didiknya pun senang diberikan pengajaran oleh mereka.

Dari permasalahan diatas maka diharapkan gaya komunikasi yang terjadi setiap proses belajar mengajar dapat disesuaikan debagaimana mestinya komunikasi yang terjadi antara guru dengan peserta didiknya yang tak lain adalah anak usia dini ini haruslah sesuai, jangan sampai anak tersebut didik secara keras, terlebih lagi dalam berkomunikasi harus dijaga karena anak-anak mungkin saja meniru mungkin juga dia akan melawan, jadi perlakukanlah secara halus dengan nada bicara yang rendah tidak membentak atu bagaimanapun, hindari kesakit hatian para peserta didik,karena bagaimannapun juga guru adalah orang tua mereka di sekolah.

Maka dari latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahannya yaitu : Bagaimana Gaya Komunikasi Guru ”Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Warna Sari” Dalam Berkomunikasi Dengan Peserta Didik?

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengidentifikasi yang menjadi masalah dalam pokok yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana **Gaya *Directive*** guru dalam berkomunikasi dengan peserta didiknya?
2. Bagaimana **Gaya *Authoritative*** guru dalam berkomunikasi dengan peserta didiknya?
3. Bagaimana **Gaya *Tolerant and authoritative*** guru dalam berkomunikasi dengan peserta didknya?
4. Bagaimana **Gaya *Repressive*** guru dalam berkomunikasi dengan peserta didknya?
5. Bagaimana **Gaya *Drudging*** guru dalam berkomunikasi dengan peserta didknya?
6. Bagaimana **Gaya Komunikasi** Guru ”Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Warna Sari” Dalam Berkomunikasi Dengan Peserta Didik?

1.3 Maksud dan Tujuan Komunikasi

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji Gaya Komunikasi Guru ”Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Warna Sari” Dalam Berkomunikasi Dengan Peserta Didik.

1.3.2 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui **Gaya *Directive*** guru dalam berkomunikasi dengan peserta didiknya.
2. Untuk mengetahui **Gaya *Authoritative*** guru dalam berkomunikasi dengan peserta didiknya.
3. Untuk mengetahui **Gaya *Tolerant and authoritative*** guru dalam berkomunikasi dengan peserta didknya.
4. Untuk mengetahui **Gaya *Repressive*** guru dalam berkomunikasi dengan peserta didknya.
5. Untuk mengetahui **Gaya *Drudging*** guru dalam berkomunikasi dengan peserta didknya.
6. Untuk mengetahui **Gaya Komunikasi** Guru ”Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Warna Sari” Dalam Berkomunikasi Dengan Peserta Didik.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan ilmu komunikasi dan juga diharapkan dapat melengkapi kepustakaan mengenai komunikasi antarpribadi yang dilakukan para guru pendidikan anak usia dini dalam berkomunikasi dengan peserta didik ditinjau dari gaya komunikasinya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Untuk Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi PAUD warnasari, dan juga para orangtua untuk lebih bisa mengintensifkan komunikasi antar pribadi yang diharapkan bisa meningkatkan kecerdasan anak.

2. Untuk Akademisi

Penelitian ini berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia secara umum, program ilmu komunikasi secara khusus sebagai literatur atau untuk sumber tambahan dalam memperoleh informasi bagi peneliti yang akan melaksanakan penelitian pada kajian yang sama.

3. Untuk orang tua siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para orangtua untuk lebih bisa mengintensifkan komuniksi antar pribadi yang diharapkan bisa meningkatkan kecerdasan anak.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Istilah komunikasi dari bahasa Inggris *communication*, dari bahasa latin communicatus yang mempunyai arti berbagi atau menjadi milik bersama, Komunikasi diartikan sebagai proses sharing diantara pihak-pihak yang melakukan aktifitas Komunikasi tersebut.

Menurut lexicographer (ahli kamus bahasa), Komunikasi adalah upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan. Jika dua orang

berkomunikasi maka pemahaman yang sama terhadap pesan yang saling dipertukarkan adalah tujuan yang diinginkan oleh keduanya. *Webster's New Collegiate Dictionary* edisi tahun 1977 antara lain menjelaskan bahwa Komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi diantara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku.

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata communist yang berarti sama makna. Jadi, kalau dua orang yang terlibat dalam komunikasi misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang diperbincangkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan perkataan lain mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi dapat dikatakan komunikatif apabila kedua-duanya saling mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari yang diperbincangkan.

Akan tetapi, pengertian komunikasi yang dipaparkan di atas sifatnya dasar, dalam arti kata bahwa komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Dikatakan minimal karena komunikasi tidak hanya informative, yakni agar orang lain mengerti dan tahu tetapi juga persuasif, yaitu orang lain bersedia menerima suatu faham atau keyakinan, melakukan sesuatu perbuatan atau kegiatan dan lain-lain.

Komunikasi menurut bahasa berarti perhubungan, misalnya antara dua negara yang berhubungan, hubungan dengan orang banyak dan sebagainya.

Komunikasi merupakan suatu proses sosial yang sangat mendasar dan vital dalam kehidupan manusia. Dikatakan mendasar karena setiap masyarakat manusia baik yang primitif maupun yang modern berkeinginan mempertahankan suatu persetujuan mengenai berbagai aturan sosial melalui komunikasi. Dikatakan vital karena setiap individu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu-individu lainnya (dan dengan begitu menetapkan kredibilitasnya sebagai seorang anggota masyarakat). Sehingga kesempatan individu tersebut untuk tetap hidup, sedangkan tidak adanya kemampuan ini pada orang individu pada umumnya dianggap sebagai suatu bentuk pathology kepribadian yang serius.

Komunikasi dapat dirumuskan sebagai proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Perkataan orang dalam pengertian ini membuktikan bahwa yang melakukan komunikasi adalah manusia. Dengan menyebut orang lain berarti komunikasi tidak harus antara dua orang manusia, tetapi bisa sekumpulan orang.

Mengenai pengertian komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli. Dari sekian banyak pengertian, Onong Uchjana Efendi menyimpulkan tentang komunikasi sebagai berikut :

“Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan, ataupun tidak langsung secara media.”

Pengertian komunikasi yang telah dikemukakan para ahli. Dari sekian banyak pengertian Onong Uchjana Efendi menyimpulkan tentang komunikasi sebagai berikut :

1. Pesan (massage)
2. Pengiriman pesan
3. Penyampaian pesan
4. Pemilihan sarana atau media
5. Penerimaan pesan
6. Respons, efek atau pengaruh
7. Gangguan komunikasi dari tiap-tiap tahap.

Dari unsur-unsur tersebut dapat dilukiskan sebagai contoh interaksi aktivitas komunikasi dalam proses belajar mengajar antara guru dan siswa. Dalam hal ini unsur komunikasi memegang pengaruh menentukan untuk menghasilkan kualitas dan kuantitas hasil interaksi tersebut. Keterpaduan dan keterkaitan unsur dengan unsur lainnya, akan membawa pengaruh pola kepada kualitas keberhasilan penguasaan tiap pokok bahasan, khususnya di mata pelajaran secara keseluruhan dan pengajaran pada umumnya.

Komunikasi sangat penting dalam kehidupan kita sehari-hari sehingga menjadi komunikasi yang efektif, di mana kedua belah pihak yaitu antara komunikator dan komunikan ada *feedback.* Gaya komunikasi guru dalam berkomunikasi dengan peserta didiknya dapat menyebabkan anak dapat mempengaruhi perilaku anak usia dini yang berada dibawah bimbingan guru. Setiap orang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Hal tersebut mempengaruhi seseorang dalam cara berkomunikasi baik dalam bentuk perilaku maupun perbuatan atau tindakan. Cara berkomunikasi tersebut disebut gaya komunikasi. Gaya komunikasi adalah cara atau pola yang ditampilkan oleh

komunikator untuk mengungkapkan sesuatu (menyampaikan pesan, ide, gagasan) baik melalui sikap, perbuatan, dan ucapannya ketika berkomunikasi dengan komunikan (Suryadi,2004:33). Gaya komunikasi dapat dilihat dan diamati ketika seseorang berkomunikasi baik secara verbal (bicara) maupun nonverbal (ekspresi wajah, gerakan tubuh dan tangan serta gerakan anggota tubuh lainnya). Berbagai gaya komunikasi yang digunakan orang tua berbeda-beda, meskipun terkadang ada persamaan.

Proses sosialisasi anak dalam lingkungan sosial dan keluarga sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi diterapkan oleh guru dalam mendidik peserta didiknya. Guru yang mempunyai komunikasi yang baik dengan peserta didiknya maka dapat menciptakan hubungan yang harmonis sehingga perkembangan kepribadian anak baik. Proses komunikasi yang dilakukan guru untuk mendidik peserta didiknya dipengaruhi oleh gaya komunikasi.

Gaya komunikasi adalah suatu kekhasan yang dimiliki setiap orang dan gaya komunikasi antara orang yang satu dengan orang lainnya berbeda. Perbedaan antara gaya komunikasi antara satu orang dengan yang lain dapat berupa perbedaan dalam ciri-ciri model dalam berkomunikasi, tata cara berkomunikasi, cara berekspresi dalam berkomunikasi dan tanggapan yang diberikan atau ditunjukkan pada saat berkomunikasi.[3]

Gaya komunikasi guru berarti cara guru mempresentasikan atau menerangkan sesuatu di dalam kelas, sikap yang diterapkan ketika mengajar, dan pengaruhnya terhadap kondisi kelas.

Gaya komunikasi guru dibagi menjadi sembilan kategori menurut Wubbless (1993 :49), yaitu;

a. *Directive:*

Suasana kelas dalam gaya ini terstruktur dengan baik dan guru sering memberikan tugas atau kuis untuk dijawab oleh siswa. Guru yang *directive* biasanya bekerja secara efisien dan tepat waktu. Guru bersikap dominan dan biasanya tidak terlalu dekat dengan siswa. Aturan kelas dibuat dengan ketat dan selalu memberi hukuman bagi siswa yang melanggar. Metode mengajar yang digunakan adalah ceramah. Guru dalam gaya komunikasi jenis ini biasanya tidak terlalu dekat dengan siswa.

b. Authoritative :

Suasana kelas authoritative terstruktur dengan baik dan terlihat menyenangkan. Peraturan kelas dibuat dengan jelas sehingga murid tidak perlu diingatkan. Meskipun metode pengajaran favoritnya adalah ceramah, tapi dia sering menggunakan teknik yang lain. Guru bersikap antusias dan terbuka pada kebutuhan murid. Siswa sering diberikan tugas pada setiap pelajaran yang diberikan. Hubungan antara guru dengan siswa terlihat dekat antara satu sama lain.

c. Tolerant and authoritative:

Mereka menggunakan beberapa variasi metode pengajaran yang ditanggapi oleh siswanya.

---

[3](Soemirat, Ardianto, dan Suminar dalam http://www.petra.ac.id diakses tanggal 23/03/20011, 21

Biasanya mereka mengatur suasana belajar dalam kelompok kecil. Biasanya suasana kelasnya mirip seperti kelas *authoritative*, namun guru ini membangun hubungan yang lebih dekat pada muridnya. Siswa menikmati kelas dan sangat terlibat pada setiap pelajaran. Sikap guru sangat terbuka dan mengerti setiap kebutuhan siswa. Antara guru dan siswa sering terlihat tertawa bersama dan jarang terjadi adanya pemaksaan peraturan. Peraturan yang diberlakukan tidak terlalu ketat karena guru mengacuhkan kenakalan kecil yang dibuat oleh murid dan berkonsentrasi pada pelajaran. Pemberian tugas tidak terlalu sering diberikan kepada murid.

d. Tolerant:

Pada jenis ini, guru terlihat kurang teratur dan suasana kelas tidak terstuktur dengan baik. Pelajarannya tidak dipersiapkan dengan baik dan mereka tidak berusaha membuat murid tertantang untuk lebih maju. Guru ini biasanya memulai pelajaran dengan metode ceramah beberapa saat, lalu memberikan kesempatan bagi murid-murid untuk mengerjakan tugas/PR individual. Pemberian tugas sering diberikan sebagai rutinitas saja dan tidak terlalu perduli dengan perkembangan cita-cita akademis muridnya. Guru bersikap acuh dan tidak dekat dengan siswa. Aturan yang diberlakukan di dalam kelas tidak terlalu ketat.

e. Uncertain and tolerant:

Guru ini tidak menunjukkan banyak kepemimpinan dalam kelas. Pelajaran mereka kurang terstruktur, tidak disampaikan dengan menyeluruh dan jarang ditindak lanjuti. Pemberian tugas jarang sekali diberikan kepada

siswa. Aturan kelas dibuat secara spontan, dan mereka sering memaklumi kenakalan dan murid tidak dituntut untuk melakukan kewajibannya. Guru ini menggunakan metode ceramah dan selalu menjelaskan berulang-ulang bagi muridnya yang belum faham. Suasana kelasnya kurang dapat dikendalikan, hanya murid-murid yang duduk di depan yang bisa tertib, sementara yang duduk dibelakang berbuat semaunya. Guru bersikap tidak terlalu memberi perhatian kepada siswa, dan biasanya mengacuhkan keributan yang terjadi dalam kelas. Murid cenderung berperilaku seenaknya sendiri terhadap peraturan kelas.

f. Uncertain/agressive:

Suasana kelas dalam gaya ini sangat tidak beraturan dan tidak terstruktur dengan baik. Guru jarang memberikan tugas kepada siswa. Hubungan antara guru dan murid sangatlah buruk karena masing-masing menganggap sebagai musuh dan sama-sama menghabiskan waktu untuk berkonflik. Aturan kelas tidak dipatuhi oleh murid, dan biasanya mereka menggunakan semua kesempatan untuk melanggar peraturan, dan terus menerus mengganggu guru dengan meloncat, tertawa dan berteriak. Hal ini biasanya membuat murid semakin nakal. Guru ini tidak bisa mengendalikan kondisi kelasnya dengan baik. Dalam gaya komunikasi, peraturan kelas tidak bisa dikomunikasikan dengan baik. Guru menghabiskan sebagian waktunya untuk mengatur kondisi kelas dan terlihat tidak tertarik untuk mengganti teknik mengajar ceramah yang dipakainya. Dia berfikir yang penting murid harus disiplin. Sayangnya, belajar merupakan hal yang

kurang penting dalam kelas sehingga jarang memberikan tugas kepada murid. Sikap guru kepada murid sangatlah buruk dan sering terjadi pertengkaran diantara keduanya.

g. Repressive:

Siswa dalam kelas ini tidak boleh mengemukakan kehendak pribadi dan harus patuh pada sebuah aturan. Mereka menaati peraturan yang diberlakukan dengan sangat ketat dan murid merasa takut pada kemarahan gurunya. Guru tersebut bereaksi berlebihan terhadap pelanggaran kecil, dan sering memberikan nilai yang jelek. Guru *repressive* adalah contoh dari karakter sikap yang tegas dan keras terhadap murid. Pelajarannya terstruktur tapi tidak terorganisir dengan baik. Meskipun informasi dan penjelasan banyak diberikan, hanya sedikit pertanyaan yang diperbolehkan. Biasanya siswa akan banyak disuruh mengerjakan tugas daripada berdiskusi di dalam kelas. Suasana kelasnya sepi dan tidak menyenangkan. Siswa-siswa merasa gelisah dan ketakutan. Guru dalam gaya komunikasi ini fokus pada kompetisi dan menuntut sebuah pengakuan dan penghargaan diri sebagai seorang guru. Sikap yang diperlihatkan kepada siswa adalah dominan. Guru banyak menekan inisiatif murid, lebih memilih ceramah sementara siswa duduk mendengarkan. Siswa merasa tertekan dan lebih memilih diam untuk menghindari kemarahan gurunya.

h. *Drudging:*

Keadaan kelas merupakan campuran dari kekacauan dari *uncertain/agressive* dan *uncertain/tolerant.* Satu hal yang pasti, guru terus

menerus untuk berusaha mengatur kelas. Biasanya, dia selalu berusaha mengatur kelas dan siswa baru akan mau memperhatikan setelah guru memaksa dan memperlihatkan kemarahannya. Ketika siswa mulai menyimak, suasana kelas akan cenderung fokus pada pelajaran saja, dan guru bersikap tidak terlalu hangat. Biasanya guru hanya mengikuti rutinitas dimana dia yang lebih banyak berbicara dan menghindari metode-metode baru. Guru dalam gaya komunikasi ini tidak terlalu banyak memberikan tugas kepada siswa. Prestasi murid dalam gaya jenis ini cenderung menurun dan kondisi kelas tidak antusias, tidak supportive, dan tidak kompetitif. Sayangnya, karena perhatian yang terus menerus hanya pada pengaturan kelas, seorang guru tidak disukai oleh siswa.

Gaya komunikasi menurut Wubbles diatas, dapat dikategorikan berdasarkan ciri-ciri yang membedakannya, yaitu adanya indikator **penciptaan suasana kelas, pemberian tugas atau kuis pada siswa, sikap guru dalam sebuah diskusi kelas, penetapan aturan kelas pada siswa, metode mengajar, dan kedekatan guru kepada siswa.** Beberapa indikator tersebut juga akan mempermudah peneliti dalam pembahasan nantinya.

Gaya komunikasi yang diterapkan oleh guru, memiliki efek yang kuat terhadap suasana kelas nantinya. Gaya komunikasi guru terkait tidak hanya oleh gaya komunikasi individu tertentu, tapi juga materi ajarnya, tingkat kelas, ukuran kelas, kondisi siswa yang berada dalam ruang kelas tersebut, dll. Gaya komunikasi guru memiliki pengaruh yang kuat di dalam kelas.

Gaya yang dilakukan untuk menyampaikan sebuah materi di kelas bisa menjadi salah satu poin penilaian efektivitas mengajar.[4]

Ilmu pengetahuan ilmu komunikasi/publistik bertujuan bahwa hasil penelitiannya akan dipergunakan dan dapat merupakan suatu bantuan untuk praktek dalam media massa.

Pendidikan dalam ilmu komunikasi selain mendidik orang menjadi ahli-ahli ilmu komunikasi tentunya juga mendidik orang menjadi publisis sifat utama dari seorang publisis adalah bahwa ia dapat memberi pemikiran-pemikiran yang bermanfaat untuk masyarakat secara langsung, memecahkan persoalan-persoalan yang aktual.[5]

Ilmu Komunikasi sebagai ilmu pengetahuan sosial yang bersifat multidisipliner, tidak bisa menghindari perspektif dari beberapa ahli yang tertarik pada kajian Komunikasi, sehingga definisi dan pengertian Komunikasi menjadi semakin banyak dan beragam.

Masing-masing mempunyai penekanan arti, cakupan, konteks yang berbeda satu sama lain, tetapi pada dasarnya saling melengkapi dan menyempurnakan makna Komunikasi sejalan dengan perkembangan ilmu komunikasi.

Adapun teori yang cocok untuk penelitian ini yaitu teori pembelajaran.

---

[4]http://www.paud.kemdiknas.go.id/index.php/menu-utama/artikel/41-pendidikan-anak-usia-dini diakses pada tanggal 10/05/2011

Teori Pembelajaran Bruner

Jerome S. Bruner telah dilahirkan pada tahun 1915 dan merupakan seorang ahli psikologi yang berpengaruh di Amerika Syarikat. Bruner telah mengemukakan perkembangan mental manusia terbahagi kepada 3 tahap:

• Peringkat enaktif (0-2 tahun)

• Peringkat ikonik (2-4 tahun)

• Peringkat simbolik (5-7 tahun)

(a)Peringkat Enaktif

Pada peringkat ini (0-2 tahun), kanak-kanak akan bergerak ke arah sesuatu yang menarik perhatiannya. Oleh itu, kanak-kanak banyak menggunakan anggotanya untuk menyelesaikan masalah, kerana kanak-kanak pada masa ini masih belum pandai berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa. Sesuatu objek itu akan dipegang untuk memperoleh makna atau tafsiran bagi dirinya. Contohnya, kanak-kanak cuba meletakkan sebatang kayu pada suatu sangga untuk melihat keseimbangannya.

(b)Peringkat Ikonik

Pada peringkat ini (2-4 tahun), kanak-kanak telah berupaya menggambarkan sesuatu dalam fikirannya. Dia mampu menyimpan imej-imej tertentu. Kanak-kanak juga berupaya menyebut objek yang tiada di hadapan matanya, iaitu telah terbentuk “imej mental”. Contohnya, kanak-kanak tersebut boleh melukiskan kayu yang seimbang di atas sangganya, walaupun objek tersebut tiada di hadapan matanya.

---

[5]http://www.depkes.go.id/, diakses tanggal 23/03/2011,11:24:36)

(c)Peringkat Simbolik

Pada peringkat ini (4-7 tahun) kanak-kanak telah boleh menggunakan simbol, seperti perkataan dan bahasa untuk menghuraikan pengalamannya, yaitu bermulanya penaakulan simbolik. Contohnya, kanak-kanak boleh menerangkan bagaimana kayu yang diletakkan di atas sangga menjadi seimbang.

Gaya komunikasi (*communication style*) didefinisikan sebagai seperangkat perilaku antarpribadi yang terspesialisasi yang digunakan dalam suatu situasi tertentu *(a specialized set of intexpersonal behaviors that are used in a given situation)*. Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respon atau tanggapan tertentu dalam situasi yang tertentu pula. Kesesuaian dari satu gaya komunikasi yang digunakan, bergantung pada maksud dari pengirim (*sender*) dan harapan dari penerima (*receiver*).

Orang jawa menyebutkan bahwa Guru berasal dari kata “digugu lan ditiru”. Artinya bahwa seorang Guru harus bisa dipercaya dan ditiru setiap hal yang positif. baik dari segi keilmuan yang dikuasainya hingga sikap dan etikanya ketika di sekolah. Peraturan sekolah selalu memberikan aturan kepada semua siswanya mulai dari A sampai Z. Termasuk bagaimana bentuk seragam mereka

Guru (dari Sanskerta: गुरू yang berarti guru, tetapi arti secara harfiahnya adalah "berat") adalah seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan

tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

KAP (Komunikasi Antar Pribadi) adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang (Wiryanto, 2004).

Komunikasi Interpersonal (KIP) adalah interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan non verbal. Saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antar individu di dalam kelompok kecil (Febrina, 2008).

KIP Antara Dua Orang adalah komunikasi dari seseorang ke orang lain, dua arah interaksi verbal dan nonverbal yang menyangkut saling berbagi informasi dan perasaan.

KIP Antara Tiga Orang/ lebih, menyangkut komunikasi dari orang ke beberapa orang lain (kelompok kecil). Masing-masing anggota menyadari keberadaan anggota lain, memiliki minat yang sama dan/atau bekerja untuk suatu tujuan.

Komunikasi memberikan bimbingan kepada peserta komunikasi untuk saling berbagi asumsi, perspektif dan pengertian mengenai informasi yang dibicarakan untuk memudahkan proses empati.

1.5.2 Kerangka Pemikiran Konseptual

Melalui definisi komunikasi antar pribadi yang dikemukakan Joseph A Devito bila dikonseptualkan dalam penelitian ini bahwasannya :

1. Proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang-orang

Proses pengiriman pesan yang dilakukan melalui komunikasi dan interaksi antara guru dan peserta didiknya . Karena ini termasuk dalam komunikasi antar pribadi maka tentunya komunikasi ini terjadi antara dua orang seperti contohnya bila mereka sedang melakukan aktivitas belajar mengajar dikelas.

2. Efek dan umpan balik seketika

Karena terjadinya komunikasi antar pribadi diantara guru dan peserta didiknya, maka tentunya timbullah apa itu efek dan umpan balik yang terjadi secara seketika atau berlangsung dengan cepat. Umpan balik dan efek yang berlansung cepat dan langsung ini dikarenakan para peserta didiknya merespon dengan antusias berbagai informasi yang mereka lakukan pada aktivitas berkomunikasi dan berinteraksi. Peranan guru sangat penting dalam hal ini sebab guru adalah orang tua kedua mereka selain di rumah. Karena peserta didik ini merupakan anak-anak yang berusia masih dinisehingga mereka kurang memahami hal-hal yang terjadi di sekitar mereka, oleh karena itu peserta membutuhkan didikan yang lebih selain dari orang tua mereka,agar mereka dapat menjadi orang yang cerdas.

1.6. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana **Gaya *Directive*** guru dalam berkomunikasi dengan peserta didiknya?

1) Apakah pengajar selalu rutin memberikan tugas-tugas kepada para peserta didik?
2) Tujuan apa yang anda ingin capai dalam memberikan tugas-tugas kepada para peserta didik?
3) Apakah siswa diberikan kesempatan untuk bertanya ketika proses blajar mengajar?
4) Apakah pengajar membuat aturan-aturan tertentu kepada peserta didiknya?
5) Apakah hukuman akan diberikan kepada para peserta didik yang melanggar aturan?
6) Apakah hubungan yang dekat akan terjalin dengan baik apabila pengajar selalu memberikan tugas-tugas, membuat atura-aturan tertentu,dan memberikan hukuman kepada peserta didik yang merupakan anak-anak usia dini?

2. Bagaimana **Gaya *Authoritative*** guru dalam berkomunikasi dengan peserta didiknya?

1) Apakah pengajar bersikap terbuka pada kebutuhan peserta didiknya?
2) Bagiamana hubungan kedekatan antara pengajar dengan peserta didiknya?
3) Apakah pengajar dapat membuat suasana kelas menjadi menyenangkan?
4) Apakah peraturan kelas yang dibuat sudah cukup jelas sehingga peserta didik tidak perlu diingatkan kembali?
5) Apakah tugas-tugas penting diberikan pada setiap pelajaran yang diberikan?

6) Bagaimana cara anda memperlakukan peserta didik?
7) Apakah dengan bersikap antusias, terbuka,dapat membuat suasana yang menyenangkan, peraturan kelas cukup jelas, hubungan antara guru dengan peserta didiknya terlihat dekat antara satu sama lain?

3. Bagaimana **Gaya *Tolerant and authoritative*** guru dalam berkomunikasi dengan peserta didiknya?

1) Apakah pengajar sangat terbuka dan mengerti setiap kebutuhan siswanya?
2) Apakah para peserta didik sangat dilibatkan dalam setiap pelajaran?
3) Apakah para pengajar sangat mendukung tanggung jawab dan kebebasan para peserta didiknya?
4) Apakah antara guru dan peserta didik sering terlihat tertawa bersama dan jarang terjadi adanya pemaksaan aturan?
5) Apakah para pengajar mengatur suasana belajar dalam kelompok kecil?

4. Bagaimana **Gaya *Repressive*** guru dalam berkomunikasi dengan peserta didknya?

1) Apakah Pelajarannya yang di berikan kepada siswa terorganisir dengan baik?
2) Apakah siswa dibatasi ketika mereka menanyakan pelajaran yang tidak di mengerti?
3) Apakah ada guru yang besikap berlebihan terhadap pelanggaran kecil yang dilakukan oleh para peserta didik?
4) Apakah pengajar cenderung memberikan nilai yang jelek bila ada peserta yang melakukan pelanggaran kecil?

5) Apabila guru bersikap tegas dan keras terhadap peserta didiknya, bagaimana suasana kelas yang terjadi?
6) Apakah pantas seorang guru memperlakukan peserta didik yang berusia dini dengan sikap tegas dan keras?
7) Bagaimana perasaan peserta didik jika menghadapi guru yang tegas dan keras?

5. Bagaimana **Gaya *Drudging*** guru dalam berkomunikasi dengan peserta didiknya?
   1) Apakah pengajar selalu berusaha mengatur kelas agar selalu *confident*?
   2) Apakah pengajar selalu menunjukan kemarahannya apabila peserta didiknya tidak mematuhi peraturan yang diberikan?
   3) Apakah di PAUD warnasari ini terdapat guru yang bersikap tidak terlalu hangat terhadap peserta didiknya?
   4) Apabila hal tersebut terjadi bagaimanakah respon yang diberikan oleh peserta didik kepada guru tersebut?
6. Bagaimana **Gaya Komunikasi** guru dalam berkomunikasi dengan peserta didknya?
   1) Bagaimana penciptaan suasana kelas yang terjadi di PAUD warna sari?
   2) Bagaimana pemberian tugas atau kuis di PAUD Warna Sari?
   3) Seperti apakah sikap guru dalam sebuah diskusi dikelas di PAUD Warnasari ini?
   4) Bagaimana penetapan aturan kelas pada siswa di PAUD Warna Sari ini?
   5) Bagaimana metode mengajar guru di PAUD Warnasarii ini?

6) Bagaimana kedekatan antara guru dengan peserta didiknya di PAUD Warna Sari ini?

1.7. Subjek Penelitian dan Informan Penelitian

1.7.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu, baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat-keadaannya (*atributt* -nya) akan diteliti. Dengan kata lain subjek penelitian adalah sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian (Tatang M, 2009) Peneliti menentukan kriteria dasar orang-rang yang dijadikan responden,yaitu guru di PAUD Warna Sari.

1.7.2 Informan Penelitian

Informan adalalah seseorang yang, karena memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, diminati informasi mengenai objek penelitian tersebut.lazimnya informasi atau narasumber peneliti ini ada dalam penelitian yang subjek penelitiannya berupa kasus (satu kesatuan unit) antara lain yang berupa lembaga atau organisasi atau institusi (perantara) sosial. Teknik yang di gunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah purposive sample (teknik sampel bertujuan) dimana sample diambil dengan melalui pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian Untuk lebih jelas, Informan dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1

Informan

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1	Ibu Elis Nawati	43 thn	Perempuan	Guru PAUD
2	Ibu Sulasih	54 thn	Perempuan	Guru PAUD
3	Ibu Winarti	57 thn	Perempuan	Guru PAUD
4	Ibu Yati Sunarti	56 thn	Perempuan	Guru PAUD

Sumber: Peneliti, 2011

1.8. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Deskriptif, menurut Bodgan dan Taylor (Moleong, 2003 : 3) menyatakan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati. Hal seperti ini juga oleh Creswell (19989 : 14) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang latar tempat dan waktunya alamiah.

Pendekatan deskriptif, yaitu mengambarkan dan menganalisis data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data berdasarkan keadaan yang nyata. Hal ini sejalan dengan Jalludin Rakhmat dalam bukunya Metode Penelitian Komunikasi.

> "Pendekatan deskriptif, yaitu dengan cara mempelajari masalah-masalah dan tata cara yang berlaku dalam masyarakat, serta situasi-situasi tertentu dengan tujuan penelitian yaitu menggambarkan fenomena secara sistematis

> fakta atau karakteristik populasi tertentu atau didang tertentu secara factual dan cermat.” (Rakhmat, 2002 : 22).

Seperti yang kita ketahui bahwasannya penelitian pada kualitatif ini lebih mementingkan proses penelitian tersebut dibandingkan hasilnya. Semakin unik prosesnya maka semakin unik pula penelitian ini.

Paradigma ini juga memungkinkan untuk dilakukan interpretasi secara kulitatif atas data-data penelitian yang telah diperoleh. Sehingga pengertian umum mengenai penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung.

Berdasarkan hal tersebut dalam penelitian ini pendekatan desktiptif yang diamati yakni Gaya Komunikasi Guru “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Warnasari”Dalam Berkomunikasi Dengan Peserta Didik (Studi Deskriptif Mengenai Gaya Komunikasi Guru Pada Anak Usia Dini Di PAUD Warnasari Antapani Kidul). Pada penelitian ini peneliti berusaha untuk menjelaskan dan mendeskripsikan tentang Gaya Komunikasi Guru “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Warnasari”Dalam Berkomunikasi Dengan Peserta Didik (Studi Deskriptif Mengenai Gaya Komunikasi Guru Pada Anak Usia Dini Di PAUD Warnasari Antapani Kidul). Melalui penelitian dengan pendekatan deskriptif diharapkan mendapatkan informasi dan data yang bersifat apa adanya mengenai Gaya Komunikasi Guru “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Warnasari”Dalam

Berkomunikasi Dengan Peserta Didik (Studi Deskriptif Mengenai Gaya Komunikasi Guru Pada Anak Usia Dini Di PAUD Warnasari Antapani Kidul)

1.9 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1. *Wawancara Mendalam (Indept Interview)*

Wawancara yaitu peneliti mengadakan Tanya jawab dengan pihak terkait khususnyadengan beberapa gurudi PAUD Warnasari dan sejumlah informan lainnya. Dengan mengadakan tanya jawab/*interview* penulis dapat mengetahui permasalahan yang berkaitan dengan materi yang dibahas oleh penulis, sehingga penulis mendapatkan informasi langsung berupa data-data yang sebenarnya dan secara mendalam.

> "Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya, untuk mengetahui hal-hal dari responden secara mendalam"(Riduwan 2005:29).

Wawancara dilakukan sebagaimana kondisi yang akan terjadi di lapangan, sehingga sifat wawancara tidak terstruktur. Mengingat pewawancara ingin menanyakan kegiatan yang bersifat penemuan, peneliti tertarik untuk berhubungan langsung dengan beberapa responden, dan peneliti ingin agar responden memberikan penjelasan secara detail sesuai dengan persepsinya, mengungkapkan pengertian suatu peristiwa, situasi atau keadaan tertentu.

Bentuk wawancaranya, informal mengingat penelitian dilakukan untuk mengetahui Gaya Komunikasi Guru "Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Warnasari" Dalam Berkomunikasi Dengan Peserta Didik.

2. *Internet Searching*

Adalah salah satu fasislitas internet yang dijalankan melalui browser untuk mencari informasi yang kita inginkan. Internet *searching* menampung database situs-situs dari seluruh dunia yang jumlahnya miliyaran halaman web, cukup dengan memasukkan kata kuncinya maka internet searching akan menampilkan beberapa link situs yang disertai denagn keterangan singkat.

3. *Observasi*

Cara observasi dilakukan peneliti untuk menunjang data yang telah ada. Observasi penting dilakukan agar dalam penelitian tersebut data-data yang diperoleh dari wawancara dan sumber tertulis dapat di analisis nantinya dengan melihat kecenderungan yang terjadi melalui proses dilapangan. Observasi penelitian dilakukan dengan cara mendatangi dan melihat langsung PAUD Warna Sari dimana proses komunikasi terjadi atau tempat dimana proses belajar mengajar terjadi.

1.10 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematika data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang

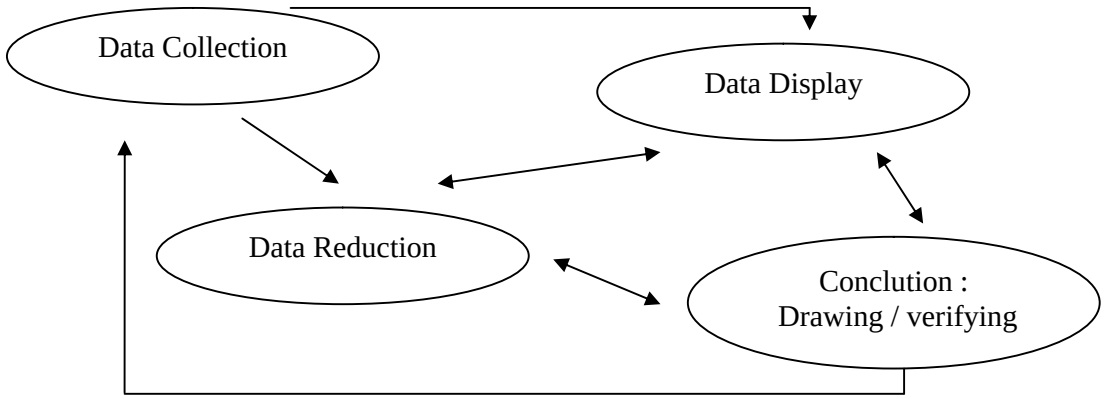
penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono 2005 : 89)

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti ini adalah analisis data kualitatif dengan menerapkan konsep yang dilahirkan oleh Miles and Huberman serta Spradley. Miles and Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas daam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction, data display dan conclusion drawing / verifying*. Berikut adalah model interaktif dalam analisis data :

Gambar 1.1

Komponen dalam Analisis Data *(Interactive Model)*



Sumber : Sugiyono 2005 : 89

Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tahap-tahap sebagai berikut :

1. Tahap Pertama Pengumpulan Data *(Data Collection)* : data yang dikelompokan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga

berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.

2. Tahap Kedua Reduksi Data *(Data Reduction)* : kategorisasi dan mereduksi data, yaitu melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokan sesuai topik masalah.
3. Tahap tiga Penyajian Data *(Data Display)* : melakukan interprestasi data yaitu menginterprestasikan apa yang telah diinterprestasikan informan terhadap masalah yang diteliti.
4. Tahap keempat Penarikan Kesimpulan *(Conclusion verification)* : pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian. (Sugiyono 2005 : 89)

Tahapan-tahapan dalam analisis data diatas merupakan bagian yang tidak saling terpisahkan, sehingga saling berhubungan antara tahapan yang satu dengan yang lain. Analisis dilakukan secara kontinyu dari awal sampai akhir penelitian, untuk mengetahui Gaya Komunikasi Guru “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Warnasari” Dalam Berkomunikasi Dengan Peserta Didik.

1.11 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.11.1 Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini maka peneliti melakukan penelitian di :

PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Warna Sari yang bertempat di Sariwates Indah I No.42 RT.03/RW.13 Kelurahan Antapani Kidul Kecamatan Antapani Bandung 40291 yaitu tempat dimana proses belajar mengajar terjadi atau tempat dimana para peserta didik bersekolah untuk melakukan wawancara mendalam.

1.11.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan terhitung mulai dari bulan Februari 2011 hingga bulan Juli 2011 berikut ini adalah table penelitian daripada peneliti dari mulai Persiapan sampai dengan sidang:

Tabel 1.2

Jadwal Kegiatan

No	Kegiatan	Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan judul																								
2	Penulisan Bab 1																								
	Bimbingan																								
3	Seminar UP																								
4	Penulisan Bab II																								
	Bimbingan																								
5	Penulisan Bab III																								
	Bimbingan																								
6	Pengumpulan Data																								
	Wawancara																								
	Bimbingan																								
7	Pengolahan Data																								
	Penulisan Bab IV																								
	Bimbingan																								
8	Penulisan Bab V																								
	Bimbingan																								
9	Penyusunan Bab																								
10	Sidang kelulusan																								

Sumber: Arsip Peneliti 2011

1.12 Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Berisikan tentang Latar belakang masalah, identifikasi masalah, maksud dan tujuan penelitian, Kegunaan Penelitian, Pertanyaan penelitian, Metode penelitian, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, Lokasi dan Waktu Penelitian dan Sistematika Penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisikan tinjauan tentang komunikasi, tinjauan tentang komunikasi interpersonal(antar pribadi), tinjauan tentang gaya komunikasi,tinjauan tentang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

BAB III OBJEK PENELITIAN

Berisikan sejarah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Warna Sari , dan tentang PAUD Warna Sari.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisikan tentang deskripsi identitas informan, deskripsi hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Berisikan tentang kesimpulan dan saran.